

KONSEP PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KAWASAN JEMBATAN KAPUAS 2 DI KABUPATEN KUBU RAYA

Khatim Asy'ari ¹⁾, Elvira ²⁾
khatim05@gmail.com

Abstrak

Perubahan ruang dapat terjadi dikarenakan tidak terdapatnya penataan ruang seperti ruang terbuka hijau. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu daerah di Kabupaten Kubu Raya tepatnya di kawasan jembatan kapuas 2. Jembatan Kapuas 2 merupakan sarana alternatif yang digunakan masyarakat untuk melakukan mobilitas di daerah Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, sehingga keberadaan jembatan Kapuas 2 memiliki peran penting bagi masyarakat dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Kondisi eksisting jembatan Kapuas 2 yang dekat dengan pemukiman masyarakat. Hal tersebut menimbulkan dampak berupa potensi kumuh di sekitar kawasan jembatan Kapuas 2, dikarenakan terdapat lahan kosong di sekitar kawasan jembatan Kapuas 2, sehingga diperlukan untuk dikembangkannya ruang terbuka hijau agar peran dan fungsinya dapat lebih memberi manfaat bagi masyarakat. Pendekatan menggunakan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Penulis berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang berhubungan dengan penataan ruang terbuka hijau di kawasan jembatan kapuas 2. Analisis mengkaji permasalahan dalam penyediaan ruang terbuka hijau, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang terbuka hijau dan mengkaji perencanaan dan penataan ruang terbuka hijau di kawasan jembatan kapuas 2 di Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian adalah kondisi eksisting yang terjadi pada kawasan jembatan kapuas 2 yaitu masih belum terencana dan kondisinya masih belum tertata dengan terdapatnya rumah penduduk semi permanen, kondisi sempadan sungai yang tidak terawat, terdapat semak belukar dan aktivitas kegiatan usaha disekitar kawasan jembatan kapuas 2. Faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2 yaitu kegiatan pada ruang terbuka hijau pembangunan yang ada diarahkan untuk berkembang secara vertikal, pembagian letak tanah terbagi menjadi 15 bagian yang terbagi menjadi 4 sertifikat tanah dan 11 surat keterangan tanah. Konsep perencanaan lansekap akan mencakup: penciptaan kesan visual yang baik, suasana yang nyaman, teduh, dan dapat mewujudkan rasa aman bagi masyarakat, peningkatan nilai tambah lingkungan, baik secara estetis, psikologi maupun ekologis, memfungsikan kembali elemen/unsure pembentuk ruang-ruang terbuka maupun figure kawasan, penguatan bentuk struktur kawasan dan pengatur iklim mikro (micro climate), media konservasi tanah dan estetika kawasan, maupun filter terhadap udara kotor.

Kata Kunci: Konsep, Jembatan Kapuas 2, Ruang Terbuka Hijau

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan ruang dapat terjadi dikarenakan tidak terdapatnya penataan ruang seperti ruang terbuka hijau. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu daerah di Kabupaten Kubu Raya tepatnya di kawasan Jembatan Kapuas 2. Jembatan Kapuas 2 merupakan sarana alternatif yang digunakan masyarakat untuk melakukan mobilitas di daerah Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, sehingga keberadaan Jembatan Kapuas 2 memiliki peran penting bagi masyarakat dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Kondisi eksisting Jembatan Kapuas 2 yang dekat dengan pemukiman masyarakat. Hal tersebut menimbulkan dampak berupa potensi kumuh di sekitar kawasan Jembatan Kapuas 2, dikarenakan terdapat lahan kosong di sekitar kawasan Jembatan Kapuas 2, sehingga diperlukan untuk dikembangkannya ruang terbuka hijau agar peran dan fungsinya dapat lebih memberi manfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, yang harus menjadi pegangan adalah adanya peningkatan peran dan fungsi ruang terbuka hijau, tidak hanya secara fisik dalam bentuk penambahan vegetasi dan instrumen pendukung yang lain, namun lebih dari itu harus dapat memberi stimulasi pada kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang terbuka hijau yang secara langsung dapat memberi tingkat kenyamanan lebih sebagai penyeimbang lingkungan terbangun.

Kawasan di sekitar Jembatan Kapuas 2 tidak dapat digunakan selain peruntukannya untuk pembangunan

ruang terbuka hijau. Memperhatikan kondisi tersebut, maka harus disadari arti pentingnya perencanaan ruang dan lahan dengan penyediaan ruang terbuka hijau yang cukup, sehingga perkembangan ruang terbangun dapat berjalan serasi, selaras, dan seimbang dengan penataan kawasan di Jembatan Kapuas 2, sebagai tuntutan yang utuh dari setiap pelaku yang bergiat di dalamnya. Peran pemerintah serta masyarakat dalam perencanaan kawasan yang nantinya akan diarahkan berupa tata ruang terbuka hijau diharapkan dapat memberi kontribusi dalam setiap proses dan tahapan perencanaan kawasan. Penataan kawasan yang dihasilkan dapat diimplementasikan dengan baik, karena timbulnya rasa memiliki dari keterlibatannya dalam proses perencanaan ruang terbuka hijau. Konsep yang dibutuhkan untuk penataan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2 untuk menciptakan suatu kawasan yang dapat berfungsi sebagai ruang terbuka hijau di daerah Kabupaten Kubu Raya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan dan potensi dalam penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2?
3. Bagaimana konsep penataan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui permasalahan dan potensi dalam penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2.
3. Untuk merumuskan konsep penataan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2.

1.4. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kawasan Jembatan Kapuas 2 yang ada di koridor jalan adisucipto di Kabupaten Kubu Raya.
2. Kawasan yang diamati yaitu lahan di Jembatan Kapuas 2 yang dilewati oleh daerah aliran sungai.
3. Penataan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2 berpedoman pada UU nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, UU no 38 tahun 2004 tentang jalan, permen PU no 63 tahun 1993 tentang sempadan sungai dan Permen PU no 11 tahun 2006 kriteria dan penetapan daerah sungai yang menetapkan luasan minimum daerah yang dapat dibangun di lokai tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Ruang

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang). Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang jalur di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 ruang terbuka hijau kawasan perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (undang-undang republik Indonesia nomor 26 tahun 2007). Ditinjau dari pengertian di atas, ruang terbuka tidak selalu harus memiliki bentuk fisik (baca: lahan dan lokasi) definitif. Dalam bahasa arsitektur, ruang terbuka yang telah berwujud fisik ini sering juga disebut sebagai ruang publik, sebutan yang sekali lagi menekankan aspek aksesibilitasnya. Secara definitif, Ruang Terbuka Hijau (*Green Open*

spaces) adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, RTH di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota. Sejumlah areal di perkotaan, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, ruang publik, telah tersingkir akibat pembangunan gedung-gedung yang cenderung berpola “kontainer” yakni bangunan yang secara sekaligus dapat menampung berbagai aktivitas sosial ekonomi, seperti Mall, Perkantoran, Hotel, dan lain-lain.



Sumber :
(<http://studioe2.blogspot.com/2011/02/rencana-aksi-ruang-terbuka-hijau-kota.html>)

Gambar 1. RTH Privat dan RTH Publik

2.2. Konsep Ruang Terbuka Hijau
Perencanaan RTH pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan, baik berupa lingkungan hidup maupun lingkungan binaannya. Tidak perlu dipersoalkan apakah RTH

direncanakan pada suatu square (ruang terbuka) yang benar-benar masih kosong, ataupun penataan kembali RTH yang sudah ada dengan lebih mengoptimalkan peran dan fungsinya, agar dapat lebih memberi manfaat bagi warga kota. Dalam konteks ini, yang harus menjadi pegangan adalah adanya peningkatan peran dan fungsi RTH, tidak hanya secara fisik dalam bentuk penambahan vegetasi dan instrumen pendukung yang lain, namun lebih dari itu harus dapat memberi stimulasi pada kesadaran warga kota akan pentingnya RTH yang secara langsung dapat memberi tingkat kenyamanan lebih sebagai penyeimbang lingkungan terbangun.

2.3. Peraturan Penataan Ruang

1. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Sekretariat Negara, Jakarta.
2. Undang-Undang No. 38 tahun 2004 Tentang Jalan,
3. Undang-undang nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
4. Permen PU No 63 Tahun 1993 Tentang Sempadan Sungai.
5. Permen PU No 11 Tahun 2006 Kriteria Dan Penetapan Daerah Sungai
6. Kementerian Pekerjaan Umum. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008-Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan.
7. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Depdagri. Jakarta.

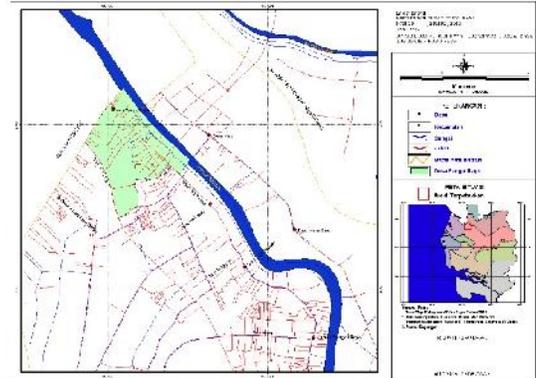
3. ANALISA DATA

3.1. Pengumpulan Data

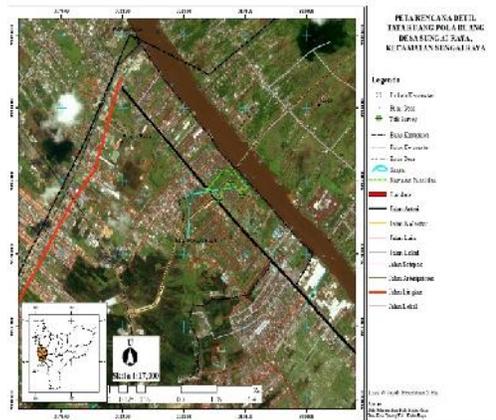
3.1.1. Kondisi Eksisting Kawasan Jembatan Kapuas 2 di Kabupaten Kubu Raya

Secara umum di Desa Sungai Raya memiliki topografi/bentang wilayah yang datar, perencanaan ruang terbuka hijau pada kawasan Jembatan Kapuas 2 yang berada di bantaran sungai kapuas juga memiliki topografi yang datar. Kawasan Jembatan Kapuas 2 terletak pada daerah dataran yang beriklim tropis, dengan temperatur antara 20°C sampai dengan 34°C yang terletak pada ketinggian 0 s/d 1 m dari permukaan laut. Karena keberadaan sungai kapuas banyak masyarakat yang memanfaatkan air sungai kapuas untuk kebutuhan sehari-hari, selain itu sebagian masyarakat ada yang menggunakan PAH dan PDAM. Batas-batas kawasan yang akan direncanakan harus ditentukan berdasarkan batas-batas fisik/geografis kawasan berupa jalan, sungai dan sebagainya. Kawasan perencanaan mencakup kawasan Jembatan Kapuas 2. Berdasarkan batas-batas fisik Kawasan perencanaan kawasan Jembatan Kapuas 2, maka kawasan perencanaan memiliki batas-batas:

1. Sebelah Utara : Sungai Kapuas
2. Sebelah selatan : Jalan Adi Sucipto
3. Sebelah Barat : Parit Sungai Raya
4. Sebelah timur : Parit Baru



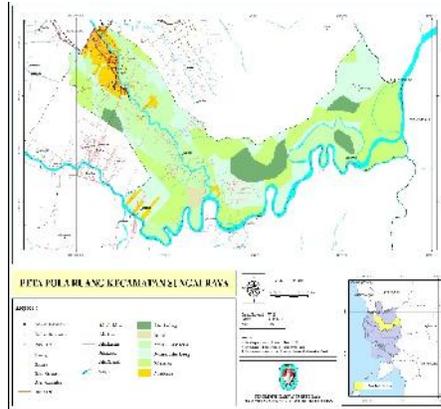
Gambar 2. Peta Administrasi Desa Sungai Raya



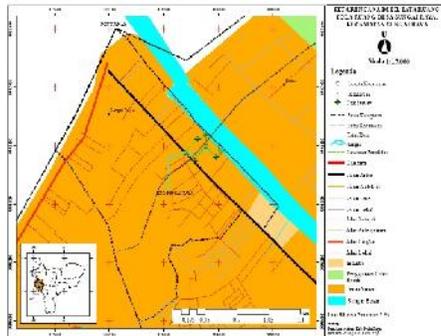
Gambar 3. Peta Citra Desa Sungai Raya

Berdasarkan data Dalam Angka Kabupaten Kubu Raya Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Raya memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi diantara kecamatan lainnya dalam tingkat Kabupaten Kubu Raya sampai Akhir Desember 2010 jumlah penduduk berjumlah 205.232 Jiwa yang tersebar di 14 Desa, sedangkan dalam skala Kecamatan Sungai Raya, Desa Sungai Raya menepati urutan pertama dengan jumlah penduduk 62.010 Jiwa. Hal ini menunjukkan

Kota Sungai Raya berpotensi dalam mendorong tingkat pertumbuhan ruang perkotaannya.



Gambar 4. Peta Pola Ruang Kecamatan Sungai Raya



Gambar 5. Peta Pola Ruang Desa Sungai Raya

Konsentrasi atau pertumbuhan permukiman pada Kota Sungai Raya pada dasarnya terkonsentrasi pada pusat-pusat perdagangan dan kawasan perbatasan dengan Kota Pontianak. Sebagian pusat perdagangan yang mendominasi Kota Sungai Raya itu sendiri lebih mengarah wilayah bantaran. Dampak yang terjadi dari

kondisi tersebut diatas mengakibatkan susunan pola ruang Sungai Raya membentuk pola ruang kota yang tak terencana (*organic Pattern*) dimana pola pergerakan sungai menjadi arah pertumbuhan ruang perkotaannya. Disisi lain, kondisi geografis kota Sungai Raya turut mendorong terbentuknya pola ruang diatas, dimana pada wilayah ini didominasi oleh daerah dengan daratan yang datar. Dalam mendorong laju pertumbuhan penduduk Kota Sungai Raya perlu adanya pembentukan penyebaran pusat-pusat baru pertumbuhan maupun penataan kembali pusat-pusat penyebaran ruang perkotaan yang memiliki tema dan karakter yang sesuai dengan kedudukan atau keberadaan lingkungan disekitarnya sebagai upaya dalam mewujudkan keseimbangan dan mendukung pertumbuhan ruang perkotaan.

Sebagai Ibukota Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai Raya berpotensi mengalami perkembangan perekonomian khususnya Kegiatan perekonomian di Desa Sungai Raya mulai berkembang sejak keberadaan pusat-pusat perdagangan yang berada di Desa Sungai Raya.

Kondisi sosial ekonomi warga masyarakat di Desa Sungai Raya terutama yang tinggal di Bantaran Sungai secara umum merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat maka secara umum warga masyarakat di wilayah tersebut mempunyai mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh/swasta, pegawai negeri,

pengrajin, pedagang, peternak, nelayan, montir, dan dokter.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di Desa Sungai Raya

No.	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah (orang)
1.	Petani	1345
2.	Buruh tani	1235
3.	Buruh/swasta	9915
4.	Pegawai negeri	3315
5.	Pengrajin	220
6.	Pedagang	1270
7.	Peternak	105
8.	Nelayan	125
9.	Montir	325
10.	Dokter	65

Sumber: Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka, 2012

3.2. Analisis Permasalahan dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Jembatan Kapuas 2

3.2.1. Peluang Pengembangannya Ruang Terbuka Hijau

Kecamatan Sungai Raya sebagai Ibukota Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu pusat permukiman potensial di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Perkembangan Kabupaten Kubu Raya secara keseluruhan terlihat cepat. Pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2 dapat dikembangkan sebagai kawasan di tepian air dan merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk dikembangkan terutama berkaitan dengan aspek fungsi dan aksesibilitas.

Perkembangan pola penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh

perkembangan sistem aktivitas Kabupaten Kubu Raya yang menuntut penyediaan lahan. Perkembangan aktivitas di Kabupaten Kubu Raya yang terjadi berdampak pada pergeseran penggunaan lahan dari lahan yang semula non terbangun menjadi lahan terbangun. Perubahan lahan dari non terbangun menjadi terbangun tersebut disamping untuk permukiman juga untuk fasilitas lainnya seperti perdagangan, jalan, dan sebagainya. Fenomena peningkatan kebutuhan akan lahan terbangun pada areal kawasan Jembatan Kapuas 2 perlu direspon melalui penyediaan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari upaya menyeimbangkan lingkungan. Pengembangan kawasan Jembatan Kapuas 2 dapat diarahkan pada pengembangan fungsi ruang terbuka hijau. Akan tetapi dalam pengembangannya, perlu mengidentifikasi secara spesifik karakteristik fisik lingkungan beserta kegiatan yang sedang dan akan dikembangkan di kawasan tersebut.

Kawasan ini pada dasarnya berakar pada faktor faktor geografi dan sejarah nusantara yang telah berabad abad, bahkan perkembangan beberapa kota di antaranya diawali oleh keberadaan permukiman. Pada perkembangan selanjutnya kawasan Jembatan Kapuas 2 menjadi tempat yang menarik untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka hijau dan untuk menunjang keberlanjutan (sustainability), pengembangan kawasan ini tidak akan mengabaikan keberadaan masyarakat setempat sehingga pada akhirnya tidak akan ada beban akibat perubahan

pemanfaatan lahan. Demikian pula dengan sejumlah permasalahan yang telah dan diperkirakan akan timbul berkaitan dengan pengembangan ini. Pendelineasian wilayah studi dapat dirumuskan melalui identifikasi mengenai 3 (tiga) aspek, yaitu karakteristik spesifik, permasalahan dan potensi pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2, ditinjau dari 7 (tujuh) parameter, yaitu (1) fisik lingkungan; (2) flora dan fauna; (3) sosial, ekonomi dan budaya; (4) perumahan dan Permukiman; (5) sarana dan prasarana; (6) otoritas kawasan dan (7) status legalitas.

3.2.2. Analisis Tata Guna Lahan RTH pada Kawasan Jembatan Kapuas 2

Peruntukan lahan merupakan komponen rancang kawasan yang berperan penting dalam alokasi penggunaan dan pengusahaan Lahan/tata guna lahan yang telah ditetapkan dalam suatu kawasan perencanaan tertentu berdasarkan ketentuan dalam perencanaan tata ruang wilayah. Analisis peruntukan lahan mempunyai tujuan untuk mengetahui fungsi penggunaan lahan berdasarkan potensi dan kemampuan lahan dengan tujuan untuk memperlihatkan tingkat kemampuan daya dukung lahan untuk menerima kegiatan dan perkembangan suatu wilayah yang biasanya diikuti dengan perubahan peruntukan lahan sesuai trend yang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu analisis peruntukan lahan juga bertujuan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di

suatu kawasan perencanaan yang nantinya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan. Berdasarkan peta citra satelit, maka dapat dipetakan lokasi pengembangan ruang terbuka hijau pada Jembatan Kapuas 2 seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Peta Lokasi Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi Eksisting Pada Titik 1 Kawasan Jembatan Kapuas 2



Gambar 7. Peta Titik 1 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Pada kondisi eksisting pada titik 1 dapat diketahui permasalahan yang muncul adalah terdapatnya rumah penduduk semi permanen yang berada tepat di kawasan Jembatan Kapuas 2, kondisi sempadan sungai yang tidak terawat dimana tidak terdapat pembatas antara sungai dengan

daratan, masih banyak terdapat semak belukar atau tumbuh-tumbuhan liar serta terdapatnya aktivitas kegiatan usaha seperti pembuatan batako yang beroperasi di bawah kawasan kapuas 2. Sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan tersebut.

Kondisi Eksisting Pada Titik 2 Kawasan Jembatan Kapuas 2



Gambar 8. Peta Titik 2 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi eksisting pada titik 2 dapat diketahui terdapatnya rumah penduduk permanen yang berada di sekitar kawasan Jembatan Kapuas 2. lingkungan permukiman di daerah belakang Rumkit TK II, merupakan pemukiman (Rumah Dinas TNI) yang berada berdekatan dengan kawasan Jembatan Kapuas 2, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan tersebut apabila tidak di tata dengan rapi. Apabila ditinjau berdasarkan wilayah ruang perencanaan, terdapat beberapa ruang terbuka yang perlu

mendapat penataan lingkungan yang ideal.

Kondisi Eksisting Pada Titik 3 Kawasan Jembatan Kapuas 2



Gambar 9. Peta Titik 3 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi eksisting pada titik 3 dan 4 dapat diketahui permasalahan yang muncul adalah terdapatnya Tempat pembuangan Sampah Nonpormal dan rumah penduduk semi permanen yang berada tepat di kawasan Jembatan Kapuas 2, masih banyak terdapat semak belukar atau tumbuh-tumbuhan liar serta terdapatnya aktivitas kegiatan usaha seperti pembuatan batako yang beroperasi di bawah kapuas 2. Sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan tersebut.

Kondisi Eksisting Pada Titik 4 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi eksisting pada titik 4 dapat diketahui terdapat rumah penduduk, Asrama TNI, Sekolah TK dan warung-warung PKL yang berada di sekitar Kawasan Jembatan Kapuas 2. sehingga secara tidak langsung

akan menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan tersebut apabila tidak di tata dengan rapi. Apabila ditinjau berdasarkan wilayah ruang perencanaan, terdapat beberapa ruang terbuka yang perlu mendapat penataan lingkungan yang ideal.



Gambar 10. Peta Titik 4 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi Eksisting Pada Titik 5 Kawasan Jembatan Kapuas 2



Gambar 11. Peta Titik 5 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi eksisting pada titik 5 dapat diketahui permasalahan yang muncul adalah terdapatnya kegiatan usaha Seperti pencucian mobil/motor,

Rumah Makan (PKL) yang tidak tertata dengan rapi, masih banyak terdapat semak belukar atau tumbuh-tumbuhan liar, serta terdapatnya aktivitas kegiatan usaha seperti pembuatan batako yang beroperasi di bawah Kawasan Kapuas 2. Dengan demikian didaerah Jembatan Kapuas 2 dan disekitarnya merupakan kawasan yang strategis yang perlu di tata sehingga tidak terjadi kekumuhan. Sehingga perlu suatu upaya pengendalian kawasan agar tidak hanya dapat digunakan namun memiliki fungsi lain sebagai sarana olah raga dan sebagai tempat interaksi sosial dan upaya yang mampu memberi pengendalian ruang kawasan yang lebih bersifat atraktif dan menarik.

Kondisi Eksisting Pada Titik 6 Kawasan Jembatan Kapuas 2



Gambar 12. Peta Titik 6 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi eksisting pada titik 6 dapat diketahui permasalahan yang muncul adalah terdapatnya rumah penduduk semi permanen Seperti

Asrama POLRI/Brimob yang berada tepat di kawasan Jembatan Kapuas 2, kondisi sempadan sungai yang tidak terawat dimana tidak terdapat pembatas antara sungai dengan daratan, masih banyak terdapat semak belukar atau tumbuh-tumbuhan liar. Dengan demikian didaerah Jembatan Kapuas 2 dan disekitarnya merupakan kawasan yang strategis yang perlu di tata sehingga tidak terjadi kekumuhan. Sehingga perlu suatu upaya pengendalian kawasan agar tidak hanya dapat digunakan namun memiliki fungsi lain sebagai sarana olah raga dan sebagai tempat interaksi sosial dan upaya yang mampu memberi pengendalian ruang kawasan yang lebih bersifat atraktif dan menarik.

Kondisi Eksisting Pada Titik 7 Kawasan Jembatan Kapuas 2



Gambar 13. Peta Titik 7 Kawasan Jembatan Kapuas 2

Kondisi eksisting pada titik 7 dapat diketahui permasalahan yang muncul adalah terdapatnya rumah penduduk semi permanen yang berada tepat di kawasan Jembatan Kapuas 2, kondisi sempadan sungai yang tidak terawat dimana tidak terdapat

pembatas antara sungai dengan daratan, masih banyak terdapat semak belukar atau tumbuh-tumbuhan liar serta terdapatnya aktivitas kegiatan usaha seperti pembuatan batako yang beroperasi di bawah kawasan kapuas 2. Dengan demikian daerah pada Jembatan Kapuas 2 dan disekitar merupakan kawasan yang strategis yang perlu di tata sehingga tidak terjadi kekumuhan di bagian kolong jembatan. Sehingga perlu suatu upaya pengendalian kawasan agar tidak hanya dapat digunakan namun memiliki fungsi lain sebagai sarana olah raga dan sebagai tempat interaksi sosial dan upaya yang mampu memberi pengendalian ruang kawasan yang lebih bersifat atraktif dan menarik. Perencanaan ruang terbuka hijau pada kawasan Jembatan Kapuas 2 memiliki luasan ± 4,5 Ha.

3.2.3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Jembatan Kapuas 2

Pada kawasan Jembatan Kapuas 2 memiliki luasan ± 4,5 Ha, terbagi menjadi 15 bagian yang terbagi menjadi 4 sertifikat tanah dan 11 surat keterangan tanah. Blok pertama dengan sertifikat hak pakai No 00377 atas nama pemerintah yaitu TNI Angkatan Darat dengan luas tanah 31,943 M². Blok kedua dengan sertifikat hak pakai No 2428 atas nama pemerintah yaitu Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan luas tanah 71,930 M². Blok ketiga dengan sertifikat hak milik No 18228 atas nama nyonya Mimin dengan luas tanah 924 M² dan blok keempat dengan sertifikat hak milik No 26988

atas nama Enang Asia Raya dengan luas tanah 588 M². Blok kelima atas nama Bujang Nungki dengan luas tanah 598 M². Blok keenam atas nama Hanafiah Sukim dengan luas tanah 1,014 M². Blok ketujuh atas nama Sudarman dengan luas tanah 1,577 M². Blok kedelapan atas nama Sahudin dengan luas tanah 461 M². Blok kesembilan atas nama Endar dengan luas tanah 822 M². Blok kesepuluh atas nama Sumini dengan luas tanah 730 M². Blok kesebelas atas nama Sukirman dengan luas tanah 708 M². Blok keduabelas atas nama Maman dengan luas tanah 655 M². Blok ketigabelas atas nama M. Syarip dengan luas tanah 641 M². Blok keempatbelas atas nama Sumiatun dengan luas tanah 641 M². Berdasarkan pembagian tanah tersebut, maka pemerintah Kabupaten Kubu Raya mengalami masalah dalam hal pembebasan tanah untuk melakukan pembenahan dan menata ulang daerah pada kawasan Jembatan Kapuas 2. Hal tersebut dikarenakan harus dilakukan pembebasan tanah terkait atas kepemilikan tanah yang ada di kawasan Jembatan Kapuas 2. Sehingga untuk dapat melakukan perencanaan ruang terbuka hijau pada kawasan Jembatan Kapuas 2 diperlukan koordinasi pemerintah dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini elem-elemen yang memiliki hak kuas atas tanah tersebut.

3.2.4. Penilaian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kondisi Eksisting

Penilaian pengembangan ruang terbuka hijau berdasarkan kondisi eksisting dilakukan dengan

menyebarkan kuisisioner kepada masyarakat sekitar kawasan Jembatan Kapuas 2 dan instansi terkait di Pemerintahan Kabupaten Kubu Raya. Adapun hasil survei penyebaran kuisisioner adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tanggapan Responden tentang Pentingnya RTH

NO	Komponen	Kepentingan (%)	
		Perlu	Tidak
1	Pengembangan RTH	93	7

Tabel 3. Tanggapan Responden tentang Akses Masuk

NO	Komponen	Frekuensi Jawaban (%)
1	Cukup satu jalur masuk	33
2	Menyediakan jalur masuk di setiap sisi taman	57
3	Menyediakan taman dengan jalur masuk yang tak terbatas	10

Tabel 4. Tanggapan Responden tentang Aktivitas pada RTH

No	Komponen	Frekuensi Jawaban (%)
1	Olah raga	47
2	Rekreasi	10
3	Membaca buku/novel	7
4	Duduk-duduk bersantai	37

Tabel 5. Tanggapan Responden tentang Fasilitas pada RTH

No	Komponen	Kepentingan (%)	
		Perlu	Tidak
1	Bangku Taman	77	23
2	Gazebo	67	33
3	Taman bermain	90	10
4	Taman Olah Raga	87	13
5	Joging Track	97	3
6	Taman Bunga	87	13

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa responden menginginkan keberadaan ruang terbuka hijau di lingkungan kawasan Jembatan Kapuas 2. responden menghendaki ruang terbuka hijau yang mudah dicapai dan dimasuki, dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi terutama tempat bermain untuk anak-anak (taman bermain) dan orang dewasa (lapangan olahraga dan jogging track), serta ditanami pohon peneduh yang lebih banyak. Fasilitas lain yang diinginkan adalah tersedianya lampu penerangan, selain untuk penggunaan malam hari juga untuk aspek keamanan, air bersih, dan tempat sampah, sedangkan utilitas yang diinginkan adalah saluran drainase. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau pada umumnya adalah dalam bentuk ruang terbuka hijau yang dapat berfungsi sosial yaitu tempat untuk berinteraksi dengan kegiatan sosial yang berada di sekitar ruang terbuka hijau di secara santai dan berfungsi fisik yaitu untuk kegiatan olahraga dan untuk kenyamanan.

Ruang-ruang yang dibutuhkan dalam hal ini adalah ruang terbuka hijau dalam bentuk lapangan olahraga, taman bermain dan ada juga yang membutuhkan taman untuk bersantai dan bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya ruang-ruang gerak pada daerah disekitar kawasan ruang terbuka hijau yang meliputi rumah sakit umum, kompleks perumahan TNI, perumahan Polri/Brimob, Rumah Sekolah, Kator TNI dan dermaga pelabuhan yang berbentuk vertikal serta masih terbatasnya keberadaan lahan terbuka yang bersifat publik untuk bersantai dan berinteraksi antar penghuni rumah sakit umum dan kompleks perumahan TNI. Sehingga kehadiran dan keberadaan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari lingkungan rumah sakit umum dan kompleks perumahan TNI sangat diperlukan, karena tidak hanya merupakan tempat berkumpul penghuni untuk bersosialisasi dan berekreasi, melainkan juga memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan estetika.

3.2.5. Konsep Perencanaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Jembatan Kapuas 2

Konsep Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Jembatan Kapuas 2 Di Kabupaten Kubu Raya, mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam perencanaan tata ruang telah diatur secara tegas dalam UU 24/1992 Tentang Penataan Ruang dan PP 69/1996 Tentang Pelaksanaan Hal dan Kewajiban Serta Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat Dalam

Penataan Ruang. Berdasar hal ini tersebut maka konsep perencanaan lansekap akan mencakup: penciptaan kesan visual yang baik, suasana yang nyaman, teduh, dan dapat mewujudkan rasa aman bagi masyarakat, peningkatan nilai tambah lingkungan, baik secara estetis, psikologi maupun ekologis, memfungsikan kembali elemen/unsure pembentuk ruang-ruang terbuka maupun figure kawasan, penguatan bentuk struktur kawasan dan pengatur iklim mikro (*micro climate*), media konservasi tanah dan estetika kawasan, maupun filter terhadap udara kotor. Pada kawasan perencanaan, desain lansekap dan jenis tanaman dapat dipilih dengan memperhatikan kemungkinan tanaman dapat beradaptasi dan tumbuh terkait dengan potensi lahan dan keadaan iklim mikro kawasan.



Gambar 14. Area di sepanjang Sungai Kecil sebelum dan sesudah Perencanaan (dapat dijadikan sebagai area jogging track)



Gambar 15. Area di sepanjang Sungai Besar 1 sebelum dan sesudah Perencanaan

Pada Gambar 15. Penentuan pembangunan dermaga dikarenakan area yang didekat sungai selain itu terdapatnya rumah sakit rujukan yang digunakan oleh masyarakat yang berada di sekitar kabupaten kubu raya dengan memanfaatkan transportasi air.



Gambar 16. Area di sepanjang Sungai Besar 2 sebelum dan sesudah Perencanaan

Pada Gambar 16 sarana atau fasilitas pada ruang terbuka hijau dibuat untuk mengakomodasikan berbagai aktivitas yang berlangsung pada setiap jenis ruangnya (ruang bermain, ruang olahraga, dan ruang santai) sesuai dengan fungsinya (interaksi sosial aktif, interaksi sosial pasif, kenyamanan lingkungan, dan sebagainya)



Gambar 17. Area di Bawah Jembatan sebelum dan sesudah Perencanaan

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Kondisi eksisting yang terjadi pada kawasan jembatan kapuas 2 yaitu masih belum terencana dan kondisinya masih belum tertata dengan terdapatnya rumah penduduk semi permanen, kondisi sempadan sungai yang tidak terawat dimana tidak terdapat pembatas antara sungai dengan daratan, masih banyak terdapat semak belukar atau tumbuh-tumbuhan liar serta terdapatnya aktivitas kegiatan usaha disekitar kawasan jembatan kapuas 2. Sehingga perlu suatu upaya pengendalian kawasan agar tidak hanya dapat digunakan namun memiliki fungsi lain sebagai sarana olah raga dan sebagai tempat interaksi sosial dan upaya yang mampu memberi pengendalian ruang kawasan yang lebih bersifat atraktif dan menarik.
2. Faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan Jembatan Kapuas 2 yaitu
 - a. Kegiatan pada ruang terbuka hijau pada kawasan Jembatan Kapuas 2 Di Kabupaten Kubu Raya, pembangunan yang ada diarahkan untuk berkembang secara vertikal, khususnya kepada daerah-daerah yang memiliki tingkat kepadatan sangat tinggi. Ruang Terbuka Hijau Kota untuk Pekarangan ini dapat difungsikan sebagai : taman hias pekarangan, apotik hidup, taman bermain keluarga atau sebagai ruang transisi dari jalan lingkungan menuju teras rumah.
 - b. Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan (GSB), Berdasarkan survei yang dilakukan dilapangan, Garis Sempadan Bangunan (GSB) = 0 (Nol) yaitu terdapat pada jalur sirkulasi yang mengarah pada permukiman. Garis Sempadan Bangunan (GSB) = 1 (Satu) yaitu terdapat pada jalur sirkulasi pada kawasan perdagangan. Garis Sempadan Bangunan (GSB) = 3 (tiga) yaitu terdapat jalur sirkulasi yang mengarah pada kawasan pendidikan, gudang, industri dan Garis Sempadan Bangunan (GSB) > 3 yaitu terdapat pada jalur sirkulasi yang mengarah pada kawasan perkantoran. Pada kawasan ini, ketentuan KDB ditetapkan maksimal 30%. Hal ini diarahkan dalam rangka menjaga tingkat kepadatan permukiman kawasan. Koefisiensi Lantai Bangunan (KLB), arahan penetapan koefisiensi lantai bangunan ditetapkan sebesar 2,1 sehingga ketinggian maksimal bangunan mencapai 3 lantai. Serta garis sepandan bangunan, arahan rencana GSS ditetapkan yaitu menghadap sungai kurang lebih 50 Meter, batasan samping minimal 4 Meter dan

batasan belakang minimal 2 Meter.

- c. Pembagian Letak Tanah (PERSIL) Pada Kawasan Jembatan Kapuas 2 Di Kabupaten Kubu Raya, pada pada kawasan jembatan Kapuas 2 memiliki luasan ± 4,5 Ha, terbagi menjadi 15 bagian yang terbagi menjadi 4 sertifikat tanah dan 11 surat keterangan tanah. Berdasarkan pembagian tanah, maka pemerintah Kabupaten Kubu Raya mengalami masalah dalam hal pembebasan tanah untuk melakukan pembenahan dan menata ulang daerah pada kawasan jembatan kapuas 2. Hal tersebut dikarenakan harus dilakukan pembebasan tanah terkait atas kepemilikan tanah yang ada di kawasan jembatan kapuas 2. Sehingga untuk dapat melakukan perencanaan ruang terbuka hijau pada kawasan jembatan kapuas 2 diperlukan koordinasi pemerintah dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini elem-elemen yang memiliki hak kuas atas tanah tersebut.

4.2. Saran

1. Melakukan sosialisasi materi Rencana RTH kepada masyarakat, terutama untuk memperoleh masukan dan tanggapan seluruh lapisan masyarakat terkait perumusan bentuk peran serta stakeholders dalam penyediaan RTH, perawatan, pemeliharaan dan penjagaan kualitas RTH.
2. Melakukan *Legal drafting*, harus dijadikan penentu kebijakan agar RTH Kawasan Jembatan Kapuas 2 disepakati bersama oleh semua pihak dan memiliki kekuatan hukum dan penyediaan RTH Kota perlu dimasukkan dalam Review RTRW Kabupaten Kubu Raya.
3. Penyusunan pedoman pengelolaan RTH, melalui penyusunan rencana detail, atau pun rencana tindak sebagai penjabaran rinci dari Rencana RTH Kawasan Jembatan Kapuas 2, terutama bagi Satuan Perangkat Kerja Daerah, yang terkait dengan pengelolaan RTH Kawasan Jembatan Kapuas 2 dan peningkatan kualitas RTH melalui peningkatan intensitas vegetasi. Upaya ini meliputi pengadaan bibit tanaman, penanaman dan pemeliharaan yang melibatkan stakeholders terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistik Untuk Peneliti*. Penerbit CV Pustaka Setia. Bandung.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Bourne, L.S., ed. 1982. *Internal Structure of the City: Readings on Urban Form, Growth, and Policy, 2nd edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Carpenter, P. 1975. *Plants in The Landscape*. W.H Foreman & Company, San Francisco.

- Catanese, A. J., dan Snyder J.C. 1996. *Perencanaan Kota*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Chafid F., Kaharuddin., Mukhlison. 2004. *Perhutanan kota*. Fakultas Kehutanan UGM. Jogjakarta.
- Dahlan, N. 2004. *Membangun Kota Kebun Bermuansa Hutan Kota*. IPB Press. Bogor.
- Danisworo, M. 1996. *Arsitektur dan Perancangan Ruang Kota. Makalah Seminar Nasional*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Didik, Rachbini., Abdul H. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. LP3ES. Jakarta.
- Darmawan, E. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Depdagri. Jakarta.
- Eko, B., Sudanti. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Alumni. Bandung.
- Emil, S. 1991. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Cetakan keempat. LP3ES. Jakarta.
- Hadi, D., Bakti S. 1999. *Perancangan Kota Ekologi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Hakim, R., Utomo H. 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip- Unsur dan Aplikasi Desain*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hariwijaya. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Penerbit Oryza. Jakarta.
- Hermit, H. 2008. *Pembahasan Undang-Undang Penataan Ruang (UU No. 26 Tahun 2007)*. CV. Mandar Maju, Bandung.
- Kaiser, dkk. 1995. *Urban Land Use Planning*. University of Illinois Press. Urbana and Chicago.
- Kustiwan, I. 1997. *Permasalahan Konversi Lahan Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penataan Ruang Wilayah (Studi Kasus Wilayah Pantai Utara Jawa Barat)*. Jurnal PWK, Vol. 8. No. 1.
- Madanipour, A. 1996. *Design of Urban Space, An Inquiry into a Socio-Spatial Process*. John Wiley & Sons. New York.
- Narbuko, C., dan Abu A. 2004. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nugroho, I., dan Rochimin D. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta.
- Jayadinata, Johara T., 1992. *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan perkotaan dan wilayah*. Penerbit ITB, Bandung.
- Jayadinata, J. T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : Penerbit ITB.
- Jonathan, S. 2011. *Mixed Methods Cara Menggabungkan Riset Kualitatif dan Riset Kualitatif*

Secara Benar. Penerbit PT. Elex
Media Komputindo.Jakarta.
Laurie, M. 1984. *Pengantar Kepada
Arsitektur Pertamanan*.
Intermatra. Bandung.
Undang-Undang No. 26 Tahun 2007
tentang Penataan Ruang,
Sekretariat Negara, Jakarta.
Undang-Undang No. 38 tahun 2004
Tentang Jalan,